

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan Pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan perkapita, serta meningkatkan kemakmuran masyarakat. Akan tetapi perkembangan pembangunan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan tenaga kerja yang melebihi kesempatan kerja yang tersedia. Hal tersebut berarti akan meningkatkan pengangguran, akibatnya munculah kesenjangan ekonomi dimana hal tersebut menjadi pemicu terjadinya mobilitas penduduk berpindah dari daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah menuju daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dengan harapan dapat memberikan penghidupan dan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik yaitu dengan melakukan migrasi keluar (*out migration*) antar wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan (Todaro 1969).

Munir (2010) menyatakan bahwa migrasi merupakan salah satu dari 3 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Adanya migrasi akan mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk suatu daerah, jika jumlah penduduk yang masuk lebih besar dari pada penduduk yang keluar dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata. Ketidakmerataan ini disebabkan karena adanya faktor pendorong dan penarik untuk orang melakukan migrasi.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2013-2017

NO	Kabupaten	Jumlah Penduduk				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Pacitan	547.917	549.481	550.986	552.307	553.388
2	Ponorogo	863.890	865.809	867.393	868.814	869.894
3	Trenggalek	683.791	686.781	689.200	691.295	693.104
4	Tulungagung	1.009.411	1.015.974	1.021.190	1.026.101	1.030.790
5	Blitar	1.136.701	1.140.793	1.145.396	1.149.710	1.153.803
6	Kediri	1.530.504	1.538.929	1.546.883	1.554.385	1.561.392
7	Malang	2.508.698	2.527.087	2.544.313	2.560.675	2.576.596
8	Lumajang	1.023.818	1.026.378	1.030.193	1.033.698	1.036.823
9	Jember	2.381.400	2.394.608	2.407.115	2.419.000	2.430.185
10	Banyuwangi	1.582.586	1.588.082	1.594.083	1.599.811	1.604.897
11	Bondowoso	752.791	756.989	761.205	765.094	768.912
12	Situbondo	660.702	666.013	669.713	673.282	676.703
13	Probolinggo	1.123.204	1.132.690	1.140.480	1.148.012	1.155.214
14	Pasuruan	1.556.711	1.569.507	1.581.787	1.593.683	1.605.307
15	Sidoarjo	2.048.986	2.083.924	2.117.279	2.150.482	2.183.682
16	Mojokerto	1.057.808	1.070.486	1.080.389	1.090.075	1.099.504
17	Jombang	1.230.881	1.234.501	1.240.985	1.247.303	1.253.078
18	Nganjuk	1.033.597	1.037.723	1.041.716	1.045.375	1.048.799
19	Madiun	671.883	673.988	676.087	677.993	679.888
20	Magetan	625.703	626.614	627.413	62.7984	628.609
21	Ngawi	824.587	827.829	828.783	829.480	829.899
22	Bojonegoro	1.227.704	1.232.386	1.236.607	1.240.383	1.243.906
23	Tuban	1.141.497	1.147.097	1.152.915	1.158.374	1.163.614
24	Lamongan	1.186.382	1.187.084	1.187.795	1.188.193	1.188.478
25	Gresik	1.227.101	1.24.1613	1.256.313	1.270.702	1.285.018
26	Bangkalan	937.497	945.821	954.305	962.773	970.894
27	Sampang	913.499	925.911	936.801	947.614	958.082
28	Pamekasan	827.407	836.224	845.314	854.194	863.004
29	Sumenep	1.061.211	1.067.202	1.072.113	1.076.805	1.081.204
Kota						
30	Kediri	226.619	278.072	280.004	281.978	284.002
31	Blitar	135.702	136.903	137.908	139.117	139.995
32	Malang	840.803	845.973	851.298	856.410	861.414
33	Probolinggo	223.881	226.777	229.013	231.112	233.123
34	Pasuruan	192.285	193.329	194.815	196.202	197.696
35	Mojokerto	123.806	124.719	125.706	126.404	127.279
36	Madiun	174.114	174.373	174.995	175.607	176.099
37	Surabaya	2.821.929	2.833.924	2.848.583	2.862.406	2.874.699
38	Batu	196.189	198.608	200.485	202.319	203.997

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2018

Pada tabel 1.1 memperlihatkan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur dimana dalam data tersebut terdapat 3 kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk tertinggi yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Malang dan Kabupaten

Jember. Adapun data jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 adalah 39.292.972 jiwa dan Kabupaten Malang adalah salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu sebesar 2.576.596 jiwa diikuti Kabupaten Jember sebesar 2.430.185 jiwa. Oleh karena itu wajar ketiga daerah itu menjadi penyumbang angkatan kerja terbesar di provinsi Jawa Timur (BPS Jawa Timur 2018).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Malang menjadi salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Jawa Timur, dimana dengan tingginya jumlah penduduk tersebut akan mempengaruhi dan menyebabkan berbagai masalah kependudukan seperti halnya semakin meningkatnya tingkat migrasi keluar dan menjadikan Kabupaten Malang sebagai salah satu penyumbang angkatan kerja terbesar di Jawa Timur, yang mana dengan tingginya jumlah penduduk dan angkatan kerja tersebut mengakibatkan migrasi keluar yang cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan angkatan kerja yang ada di Kabupaten Malang tidak terserap secara penuh oleh lapangan pekerjaan di daerah tersebut. Oleh karena itu migrasi keluar tidak dapat dihindarkan lagi.

Tabel 1.2 Jumlah Angkatan Kerja dan dan Tingkat Partipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Menurut Kabupaten/ Kota, Tahun 2016-2017

NO	Kabupaten	Angkatan Kerja		TPAK %	
		2016	2017	2016	2017
1	Pacitan	353.172	352.292	-	79.48
2	Ponorogo	485.245	506.848	-	72.61
3	Trenggalek	404.547	392.417	-	71.27
4	Tulungagung	547.466	537.081	-	67.15
5	Blitar	597.639	638.135	-	71.05
6	Kediri	800.894	853.996	-	71.19
7	Malang	1.292.343	1.318.611	-	66.28
8	Lumajang	532.005	515.516	-	63.78
9	Jember	1.173.139	1.281.242	-	68.68
10	Banyuwangi	893.816	906.735	-	72.87
11	Bondowoso	424.851	444.322	-	73.3
12	Situbondo	364.834	383.017	-	71.1
13	Probolinggo	601.681	590.934	-	66.59
14	Pasuruan	815.028	819.322	-	66.61
15	Sidoarjo	1.083.519	1.075.359	-	64.54
16	Mojokerto	575.330	620.659	-	73.23
17	Jombang	647.442	664.389	-	69.39
18	Nganjuk	516.973	505.159	-	61.98
19	Madiun	351.752	349.665	-	64.85
20	Magetan	352.826	390.608	-	77.41
21	Ngawi	431.031	436.255	-	66.15
22	Bojonegoro	640.266	690.739	-	70.51
23	Tuban	603.039	653.981	-	71.71
24	Lamongan	633.048	638.330	-	68.65
25	Gresik	611.721	662.618	-	68.04
26	Bangkalan	481.352	482.634	-	68.07
27	Sampang	459.000	477.731	-	69.04
28	Pamekasan	444.281	463.401	-	71.08
29	Sumenep	593.143	629.884	-	73.21
Kota					
30	Kediri	142.628	144.688	-	65.29
31	Blitar	75.516	77.674	-	71.9
32	Malang	406.935	443.035	-	64.77
33	Probolinggo	109.336	118.848	-	67.45
34	Pasuruan	97.493	99.493	-	67.14
35	Mojokerto	67.079	67.235	-	68.65
36	Madiun	90.721	94.435	-	67.76

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2018

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa angkatan kerja di provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 mencapai angka 20.937.716 jiwa dan di tahun 2017 sebesar 20.274.681 jiwa dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) 68,78. Adapun dari 29 kabupaten yang ada, Kabupaten Malang memiliki angkatan kerja

tertinggi yaitu mencapai 1.318.611 jiwa di tahun 2017. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah angkatan kerja yang tinggi akan terjadi mobilitas atau arus migrasi yang tinggi pula.

Tabel 1.3 Migrasi Masuk Dan Migrasi Keluar Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur 2010 dan 2015 (Statistik Migrasi Jawa Timur)

NO	Kabupaten	Migrasi Masuk		Migrasi Keluar	
		2010	2015	2010	2015
1	Pacitan	27.383	60.571	209.709	165.802
2	Ponorogo	50.358	94.568	287.356	254.752
3	Trenggalek	32.812	59.526	164.123	153.680
4	Tulungagung	61.671	125.790	240.286	211.649
5	Blitar	65.348	124.887	309.555	306.327
6	Kediri	100.938	177.223	361.964	365.878
7	Malang	163.673	235.230	474.712	483.083
8	Lumajang	47.918	49.479	152.317	165.627
9	Jember	100.044	122.886	334.818	335.309
10	Banyuwangi	73.076	155.310	422.695	376.241
11	Bondowoso	32.662	41.660	57.299	46.481
12	Situbondo	53.426	43.115	39.185	42.650
13	Probolinggo	38.812	47.447	72.156	82.563
14	Pasuruan	131.398	136.969	112.972	123.191
15	Sidoarjo	726.527	726.521	112.972	202.295
16	Mojokerto	107.179	154.414	149.658	151.747
17	Jombang	115.520	206.704	133.389	258.282
18	Nganjuk	71.443	88.498	270.567	259.449
19	Madiun	61.847	109.549	302.202	272.317
20	Magetan	55.506	86.184	179.519	157.659
21	Ngawi	54.321	84.324	251.973	227.956
22	Bojonegoro	58.391	78.443	205.846	204.405
23	Tuban	59.067	70.465	141.424	138.721
24	Lamongan	54.449	78.508	306.700	263.851
25	Gresik	240.737	254.080	115.707	134.219
26	Bangkalan	37.156	49.124	245.062	238.633
27	Sampang	18.808	72.552	179.593	200.276
28	Pamekasan	27.833	31.531	68.584	72.648
29	Sumenep	27.602	24.481	87.472	87.470
Kota			.		
30	Kediri	64.337	68.698	84.917	58.686
31	Blitar	33.575	53.154	60.692	41.864
32	Malang	241.672	270.365	119.709	165.580
33	Probolinggo	34.579	57.746	13.882	15.394
34	Pasuruan	37.134	49.175	17.814	29.484
35	Mojokerto	36.844	44.572	22.594	19.570
36	Madiun	54.399	62.826	34.199	47.258
37	Surabaya	1.092.204	1.070.074	766.232	990.130
38	Batu	54.019	52.628	5.719	7.691

Sumber: Sensus Penduduk 2010, 2015

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa dari kabupaten/kota di Jawa Timur jumlah migrasi keluar terbesar adalah Kota Surabaya, Kabupaten Malang dan Banyuwangi, dan jika dilihat dari 29 kabupaten yang ada, Kabupaten Malang memiliki migrasi keluar tertinggi dengan jumlah 483.083 jiwa migrasi keluar dan migrasi masuknya lebih rendah dari migrasi keluarnya yang mencapai 235.230 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat mobilitas penduduk di Kabupaten Malang sangat tinggi. Secara tidak langsung kondisi diatas mencerminkan permasalahan yang dihadapi tenaga kerja asal Kabupaten Malang. Kenyataan inilah yang kemudian tercermin dalam mobilitas tenaga kerja asal Kabupaten Malang keluar daerah, terutama ke kota-kota besar yang dianggap dapat memberikan harapan pendapatan dan sosial enonomi yang lebih baik.

Kondisi angkatan kerja yang tinggi dengan lapangan pekerjaan yang relatif rendah dan faktor pesatnya pertumbuhan perekonomian di daerah perkotaan membuat minat penduduk melakukan mobilitas ke perkotaan semakin tinggi, dengan kesempatan kerja yang lebih besar mereka berharap akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Jika dilihat dari Pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan, perbedaannya sangatlah jauh dikarenakan perkembangan ekonomi perkotaan sangat pesat, sedangkan daerah pedesaan yang kegiatan perekonomiannya berpusat di sektor pertanian yang memiliki daya saing yang sangatlah rendah. Oleh karena itu ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan terjadi (Arsyad, 2004).

Munurut Todaro (1995) "*A Theory of Migration*" berpendapat bahwa faktor pendorong minat penduduk melakukan migrasi adalah motif ekonomi, dimana

motif ini terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Oleh karena itu perpindahan penduduk ke kota adalah usaha mereka memenuhi kebutuhan ekonominya. Terjadinya migrasi di kota besar sering kali mengakibatkan dampak buruk. Meningkatkan permintaan akan kesempatan kerja, dan berbagai fasilitas pendukung menjadi meningkat. Oleh karena itu terdapat berbagai upaya pemerintah daerah untuk membatasi arus migrasi tersebut dengan meningkatkan lapangan kerja asal migran. Akan tetapi hal tersebut masih kurang efektif dikarenakan berbagai alasan dan pemahaman mengenai motif penduduk melakukan migrasi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang menjadi pengaruh untuk melakukan migrasi sangat banyak dan kompleks, karena pada dasarnya migrasi itu menyangkut tentang karakteristik setiap individu yaitu dari segi ekonomi, pendidikan, usia, jenis kelamin dan status pernikahan dimana hal tersebut menjadi beberapa factor pendorongnya.

Motif ekonomi merupakan salah satu faktor penentu terjadinya migrasi, tentunya motif ekonomi tidak berdiri sendiri sebab terdapat faktor seperti, kondisi sosial ekonomi migran di desa serta informasi dari migran terdahulu mengenai daerah tujuan migrasi. Selain faktor tersebut masih banyak faktor-faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi. Secara umum migrasi terjadi karena adanya daerah yang memiliki tenaga kerja berlebih dan memiliki penghasilan rendah menuju ke daerah yang kekurangan tenaga kerja dan dapat memberikan penghasilan yang lebih tinggi (Bandjono, 1999).

Keadaan sosial ekonomi tenaga kerja di daerah asal yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dapat menyebabkan tenaga kerja tersebut pergi ke daerah lain untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonominya. Akan tetapi setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu penilaian daerah asal

dari setiap individu berbeda yang akan berdampak kepada motif masing-masing individu yang berbeda dalam mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas atau migrasi (Mantra, 2000).

Todaro merumuskan bahwa berkembangnya migrasi dikarenakan adanya perbedaan pendapatan yang diharapkan atau upah antar daerah perkotaan dan pedesaan. Pada hakekatnya dalam teori Todaro menganggap bahwa tenaga kerja membandingkan pendapatan yang diharapkan di daerah tujuan migrasi dalam waktu tertentu dengan pendapatan rata-rata di daerah asal. Pada akhirnya mereka akan melakukan migrasi jika pendapatan daerah tujuan migrasi lebih tinggi dari daerah asal (Arsyad, 2004).

Faktor ekonomis yaitu pendapatan yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat migran asal Kabupaten Malang melakukan mobilitas ke luar daerah. Lebih kurang 483.083 penduduk Kabupaten Malang (dari masing-masing kecamatan) yang melakukan aktivitas tersebut. Sedangkan migrasi masuk atau datang sebanyak 235.230 jiwa lebih kecil dari tenaga kerja yang keluar di Kabupaten Malang (SENSUS penduduk 2015).

Perbandingan antara jumlah penduduk yang datang dan pergi lebih besar penduduk yang pergi atau migrasi keluar di tahun 2010 hingga 2015 jumlah penduduk yang melakukan mobilitas ke luar daerah lebih lebih besar dari jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Malang merupakan daerah yang memiliki migrasi keluar yang tinggi. Selain itu kondisi pendapatan yang rendah di Kabupaten Malang juga termasuk faktor pendorong mereka untuk merantau selain faktor-faktor yang lainnya. Secara tidak langsung, kondisi di atas dapat menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh

tenaga kerja asal Kabupaten Malang. Kenyataan inilah yang kemudian tercermin dalam fenomena mobilitas tenaga kerja ke luar daerah terutama ke kota-kota besar yang dianggap memberikan harapan pendapatan dan sosial ekonomi yang lebih baik. Dimana dalam pekerjaan sehari-hari rata-rata pekerjaan utama masyarakat Kabupaten Malang berada di sektor pertanian.

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2014-2017

No	Lapangan Pekerjaan Utama/ Main Sector	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	523.937	403.407	-	457.275
2	Pertambangan Dan Penggalian	7.624	3.801	-	10.489
3	Industri	69.405	193.261		190.000
4	Listrik, Gas Dan Air Minum	4.411	3.523	-	3.178
5	Konstruksi	123.095	144.162	-	111.617
6	Perdagangan, Rumah Makan Dan Jasa Akomodasi	210.424	279.354	-	246.875
7	Transportasi, Pergudangan, Dan Komunikasi	36.308	46.500	-	44.313
8	Lmbg Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan Js Perusahaan	182.605	200.099	-	30.339
9	Jasa Kemasyarakatan, Social Dan Perorangan	54.438	132.202	-	163.152

Sumber : BPS Kabupaten Malang 2018

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2014-2017 masyarakat di Kabupaten Malang memiliki pekerjaan utama yaitu di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan sekitar 457.275 jiwa pada tahun 2017, diikuti dengan pekerjaan di bidang Perdagangan, Rumah Makan Dan Jasa Akomodasi 246.875 jiwa. Walaupun jumlah dalam pekerjaan di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan memiliki kecenderungan menurun akan tetapi setiap tahun selalu mendominasi, hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Lewis (1955) yang menyatakan bahwa ada dua sektor utama dalam perekonomian yang mempengaruhi migrasi

keluar yaitu sektor pertanian tradisional dan sektor industri modern. Dimana sektor pertanian tradisional ini memiliki produktifitas yang sangat rendah atau mendekati nol, sedangkan sektor industri modern yang berada di kota, memiliki produktifitas yang tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Malang berada disektor pertanian, hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong migrasi keluar di Kabupaten Malang

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Dan Jumlah Migrasi Keluar Menurut Kecamatan Di Kabupaten Malang (2017)

NO	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Migrasi Keluar
1	Ampelgading	52.426	563
2	Bantur	68.891	330
3	Balulawang	71.924	615
4	Dampit	118.921	1.234
5	Dau	77.860	518
6	Donomulyo	62.627	610
7	Gedangan	53.132	4.93
8	Gondanglegi	85.546	5.68
9	Jabung	74.529	413
10	Kalipare	60.180	456
11	Karangploso	84.822	1.012
12	Kasembon	31.279	299
13	Kepanjen	107.955	1.763
14	Kromengan	38.187	384
15	Lawang	111.844	1.542
16	Ngajum	49.309	457
17	Ngantang	56.418	.94
18	Pagak	45.740	622
19	Pagelaran	67.631	428
20	Pakis	160.763	1.308
21	Pakisaji	90.140	1.289
22	Poncokusumo	92.797	1.287
23	Pujon	68.184	204
24	Singosari	183.415	2.918
25	Sumbermanjing	90.275	503
26	Sumberpucung	54.418	573
27	Tajinan	54.346	776
28	Tirtoyudo	6.876	682
29	Tumpang	75.605	224
30	Turen	114.698	1.231
31	Wagir	89.450	1.235
32	Wajak	81.047	482
33	Wonosari	41.361	492

Sumber: BPS Kabupaten Malang 2018

Banyaknya penduduk yang melakukan migrasi khususnya Kabupaten Malang menimbulkan dampak positif dan negatif baik bagi daerah asal maupun daerah tujuan migrasi. Berdasarkan data kabupaten dalam angka di Kabupaten Malang, jumlah migrasi keluar yang terjadi di Malang cukup tinggi dibandingkan dengan migrasi masuknya. Dimana Kecamatan Singosari berdasarkan data kecamatan dalam angka memiliki jumlah penduduk tertinggi dan migrasi keluar tertinggi yaitu sebesar 183.415 jiwa dengan migrasi keluar sebesar 29.180 jiwa (BPS Kabupaten Malang 2018).

Keadaan migrasi keluar di Kecamatan Singosari yang cukup tinggi, dengan mata pencaharian utama penduduknya adalah di sektor pertanian, dimana sektor pertanian di desa-desa yang merupakan negara berkembang dan khususnya di Kecamatan Singosari memiliki tingkat produktifitas yang sangat rendah, yang berakibat terhadap perekonomian sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dengan hasil pertanian yang ada saja tidak dapat tercukupi.

Adanya arus migrasi yang dilakukan sebagian besar penduduk desa ke kota atau migrasi keluar daerah sangat menarik untuk diamati dan dikaji mengingat fenomena tersebut sangat menarik karena motif migrasi yang dilakukan penduduk berbeda-beda dan hal ini masih jarang diteliti. Berdasarkan pemaparan diatas yang berkaitan dengan factor pendorong yang mempengaruhi minat penduduk desa melakukan migrasi keluar, mendorong dilakukannya penelitian berjudul “Faktor Pendorong Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Keluar (*Out Migration*) Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Kecamatan Siongosari)”.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendapatan, umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan dan status pernikahan terhadap migrasi keluar di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian analisis factor pendorong mempengaruhi minat tenaga kerja melakukan migrasi keluar di Kecamatan Singosari ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh variabel pendapatan, umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan dan status pernikahan terhadap migrasi keluar di Kecamatan Siongosari Kabupaten Malang.

1.3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam latar belakang diatas maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terutama dalam hal perkuliahan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak terkait terutama pemerintah dalam hal kebijakan mengenai migrasi.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam meneliti migrasi keluar (*out migration*).